

PENGELOLAAN OBJEK WISATA DI KABUPATEN BIAK NUMFOR

Fajar Yuniarto^{1)*}, Albertho Michael Korwa²⁾, Roberth Sawor³⁾

Administrasi Publik IISIP Yapis Biak

fyuniarto86@gmail.com^{1)*}, korwa140579@gmail.com²⁾

Received: 28 – 09 – 2024

Accepted: 01 – 10 – 2024

Published: 31 – 10 – 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan Objek pariwisata di Kabupaten Biak dalam Prespektif Pengelolaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif yang berarti bahwa penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena dan masalah yang dialami pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Lokasi wisata taman Burung, Wisata Mangrove ruar Biak Timur. Informan penelitian ini adalah Tour Guide wisata, Pengelola Objek wisata Masyarakat dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan Objek Pariwisata tersebut sangat dipengaruhi oleh sinergitas dari banyak stakeholder. Saran dalam penelitian ini adalah perlunya diterapkan langkah strategis yang dapat dilakukan pemerintah adalah secara intensif melakukan pembinaan, pendampingan, promosi, dan melengkapi sarana/prasarana di lokasi wisata dan perlu adanya regulasi yang mengikat dalam pengelolaan pariwisata serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan peningkatan sarana dan prasarana.

Kata kunci: *Pengelolaan; Pariwisata ; Sumber Daya Manusia.*

MANAGEMENT OF TOURISM OBJECTS IN BIAK NUMFOR DISTRICT

Abstract

This research aims to describe and analyze the management of tourism objects in Biak Regency from a management perspective. The method used in this research is a qualitative method, which means that this research was conducted to understand the phenomena and problems experienced by the research subjects. This research was conducted at the Bird Park tourist location, Mangrove Tourism Biak Timur. The informants for this research are Tour Guides, Community Tourist Attraction Managers and visitors. The results of the research show that the management of tourism objects is greatly influenced by the synergy of many stakeholders. The suggestion in this research is the need to implement strategic steps that the government can take, namely intensively providing guidance, assistance, promotion and completing facilities/infrastructure at tourist locations and the need for regulations. which is binding on tourism management as well as improving the quality of human resources (HR) and improving facilities and infrastructure.

Keywords: *Management; Tourist ; Human Resources.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Biak Numfor terletak di Teluk Cenderawasih pada titik 0°21'-1°31' LS, 134°47'-136°48' BT dengan ketinggian

0 - 1.000 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini merupakan gugusan pulau yang berada di sebelah utara daratan Papua dan berseberangan langsung dengan

Samudera Pasifik. Posisi ini menjadikan Kabupaten Biak Numfor sebagai salah satu tempat yang strategis dan penting untuk berhubungan dengan dunia luar terutama negara-negara di kawasan Pasifik, Australia atau Filipina. Letak geografis ini memberikan kenyataan bahwa posisinya sangat strategis untuk membangun kawasan industri, termasuk industri pariwisata.

Kabupaten Biak Numfor memiliki beragam potensi wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk dikunjungi. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor tahun 2017 teridentifikasi 83 objek wisata diantaranya : terdapat 9 objek wisata yang memenuhi kriteria untuk diprioritaskan pengembangannya dan terdapat 74 objek wisata baru yang tersebar diseluruh distrik, 15 spot diving yang tersebar di pesisir bawah laut pulau Biak, Numfor dan kepulauan Padaido, serta sarana penunjang wisata diantaranya akomodasi berbintang berjumlah 3 dengan kamar yang tersedia sebanyak 122 kamar dan melati berjumlah 15 dengan kamar yang tersedia sebanyak 324 kamar, restoran, bar, biro perjalanan, lapangan terbang dengan panjang landasan pacu 3,5 km, pelabuhan laut yang dapat disinggahi kapal berbadan lebar dan kapal pesiar, akses jalan beraspal yang menuju hampir semua kampung di Kabupaten Biak Numfor serta fasilitas penunjang lainnya. Memiliki beragam potensi wisata serta tersedianya sarana prasarana kepariwisataan yang telah dikembangkan sejak tahun 1990an, Namun jika dilihat sepintas bahwa pengelolaan objek wisata Sebagian besar masih menggunakan sistem pemberdayaan masyarakat dan belum terlihat dampak yang optimal. Sejalan dengan maksud tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah : 1). Mengetahui Pengelolaan Objek Wisata Kabupaten Biak Numfor. 2). mengetahui kendala-kendala internal dan eksternal yang mempengaruhi Pengelolaan pariwisata Kabupaten Biak Numfor.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah bertempat di Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua. Sasaran yang menjadi fokus dalam penulisan ini adalah taman burung, wisata mangrove ruar Biak Timur dan pantai Kasumasa BMJ dan juga sebagai sample penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu variabel secara terperinci, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Tujuan dari peneliti deskriptif Mely G. Tan (Silalahi, 2006) mengatakan bahwa: "Penelitian deskriptif menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Penelitian deskriptif bisa digunakan baik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (tidak berhipotesis) dan menguji hipotesis (berhipotesis).

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Menurut (Sugiyono, 2018) deskriptif analisis adalah metode menganalisis hasil penelitian sehingga mendapatkan data yang mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku dan bahan pustaka lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Sedangkan studi lapangan penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumen. Proses analisis data mengacu kepada pendapat Miles and Huberman (Sugiyono, 2018) bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang terdiri dari: (a) Data primer. Menurut (Sugiyono, 2018) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer salah satunya yaitu berasal dari wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada Bapak Yakob Rumbiak Selaku Pengelola Objek Wisata Hutan Mangrove di Desa Ruar, Ibu Mercy C. Mual, S.Hut selaku Kepala Taman Burung dan Taman Anggrek, Saudara Charly Korwa selaku Tour Guide (b) Data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2018) data sekunder ialah sumber informasi yang tidak langsung memberikan informasi tersebut kepada peneliti, misalnya sumber informasi dari buku, jurnal atau dokumen lainnya. Data sekunder ini berupa jurnal penelitian terdahulu, laporan, buku ataupun peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Biak Numfor adalah salah satu dari 29 Kabupaten/Kota di Propinsi Papua yang berada dalam Kawasan Teluk Cenderawasih dan terletak pada perairan Samudra Pasifik yang berbatasan dengan Kabupaten Supiori dan Kabupaten Kepulauan Yapen. Kabupaten Biak Numfor merupakan salah satu Kawasan Pengembangan Kepariwisata Nasional di Indonesia karena memiliki potensi pariwisata yang sangat menjanjikan untuk dipromosikan pada Skala Nasional maupun Internasional. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Biak Numfor adalah Wisata Keindahan alam, wisata peninggalan perang Dunia II, dan Wisata budaya Suku Biak. Olehnya itu dapat dilihat dari obyek – obyek

wisata di atas Dinas Pariwisata menetapkan 9 (Sembilan) Destinasi Unggulan sebagai prioritas dalam pengembangan obyek wisata. Adapun 9 Destinasi Unggulan dan 3 Destinasi Tambahan tersebut adalah; 1) Obyek Wisata Monumen Perang Dunia ke II. 2) Obyek Wisata Goa Jepang atau Goa Binsar. 3) Obyek Wisata Gua Wundi. 4) Obyek Wisata Catalina Point. 5) Obyek Wisata Pantai Wari. 6) Obyek Wisata Kuburan Tua Padwa. 7) Obyek Wisata Pulau Samber Pasi. 8) Obyek Wisata Tanjung Saruri. 9) Obyek Wisata Taman Burung. 10) Obyek Wisata Air Terjun Wafarak. 11) Obyek Wisata Wapsdori Warerfall. 12) Taman Mangrove ruar. 13) Pantai Samau BMJ, selain itu juga terdapat potensi wisata yang menarik untuk dikembangkan. Kondisi alam bawah laut yang sangat menawan karena terdapat berbagai jenis biota karang laut dan berbagai jenis ikan yang memberikan warna dan ciri tersendiri terhadap panorama laut sehingga membangkitkan kenikmatan tersendiri bagi *diver* atau *snorkler*. Semua jenis wisata dengan obyek yang ada sangat berpotensi. Dengan pengelolaan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan perekonomian masyarakat dan daerah di Kabupaten Biak Numfor

Salah satu pendukung dalam potensi sektor pariwisata adalah hotel. Hotel mempunyai peranan yang sangat penting terutama untuk mengakomodasikan kedatangan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini akan meningkatkan pendapatan daerah, pendapatan masyarakat, devisa Negara, dan membuka lapangan pekerjaan, yang

nantinya berpengaruh pada sektor lain yang terkait seperti industri kerajinan rumah tangga, angkutan, komunikasi, pemandu wisata, biro/agen perjalanan wisata.

Berbicara tentang destinasi wisata/ Pariwisata maka tidak terlepas dari budaya. Dalam terminology bahasa Indonesia istilah budaya diartikan sebagai : 1) pikiran akal budi: hasil budaya, 2).adat istiadat: menyelidiki bahasa dan budaya; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju): jiwa yang berbudaya; 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan istilah kebudayaan diartikan sebagai; 1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. 2) antar keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Manusia sebagai makhluk berbudaya adalah makhluk yang senantiasa menggunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan. Suatu perbuatan yang baik, benar, dan adil akan membahagiakan hidup manusia. Setiap manusia harus selalu berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran, dan keadilan sehingga berhak menyandang gelar manusia berbudaya. Masyarakat Kabupaten Biak Numfor yang *Berbudaya* yaitu masyarakat yang memiliki perilaku dan tingkah laku yang berakal budi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Kabupaten Biak Numfor yang dalam kehidupannya berperilaku baik, bermoral, sopan dan santun terhadap sesama manusia atau mahluk ciptaan Tuhan.

Perilaku masyarakat Kabupaten Biak Numfor yang berbudaya adalah perilaku yang dijalankan sesuai dengan moral, norma-norma yang berlaku di masyarakat, sesuai dengan perintah di setiap agama yang diyakini, dan sesuai dengan hukum yang berlaku

Perilaku masyarakat Kabupaten Biak Numfor dituntun oleh akal budinya sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan bagi diri dan lingkungan serta tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan, dan bermanfaat bagi lingkungannya. Kebahagiaan memang hak semua orang. Namun, dalam memperoleh kebahagiaan, manusia yang megaku dirinya sebagai makhluk berbudaya selalu berusaha tidak mengurangi apalagi meniadakan sama sekali kebahagiaan pihak lain. Bahkan pihak lain sedapat mungkin ikut merasakan kebahagiaan itu.

Sebagai perwujudan dari beberapa kebijakan dan strategi dalam rangka mencapai tujuan strategisnya, maka langkah operasionalnya harus dituangkan dalam program dan kegiatan dengan memperhatikan serta mempertimbangkan tugas dan fungsi Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor. Kegiatan merupakan penjabaran lebih lanjut dari suatu program sebagai arah dari pencapaian tujuan organisasi, sedangkan program merupakan kumpulan kegiatan yang sistematis dan terpadu untuk mendapatkan hasil, yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa instansi pemerintah ataupun dalam rangka kerjasama dengan masyarakat guna mencapai sasaran tertentu.

Untuk mewujudkan tercapainya kinerja Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor sesuai tupoksi, ada faktor-faktor

yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

- Terbatasnya SDM yang profesional di bidang Pariwisata
- Terbatasnya Ketersediaan Anggaran
- Kurangnya Sarana dan Prasarana yang memadai
- Kurangnya sinergitas antar sektor
- Terbatasnya Data dan Informasi
- Belum Optimalnya Pemanfaatan SDA Daerah dan Seni Budaya Daerah
- Tentang Tanah Adat (Hak Ulayat), hal ini sangat menghambat pembangunan sarana dan prasana Pariwisata di Kabupaten Biak Numfor.

Berdasarkan peraturan pemerintahan nomor 67 tahun 1996, pengelolaan dan pengusaha objek dan daya tarik wisata alam meliputi 5 hal yaitu :

1. Pembangunan sarana dan prasarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan.
2. Pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam termasuk sarana dan prasarana yang ada.
3. Penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat dan sekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan pengusaha objek dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.
4. Penyelenggaraan persetujuan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap objek wisata dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.
5. Penyelenggaraan persetujuan seni budaya yang dapat memberi nilai

tambah terhadap objek dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunikasi dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Dowling dan Fennel, (dalam I Gde Pitana 2003 : 2), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

1. Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan special lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
2. Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
3. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengatur pada khasanah budaya lokal.
4. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
5. Memberikan dukungan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas lingkungan alam atau ekseptabilitas sosial walaupun disisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Hasil

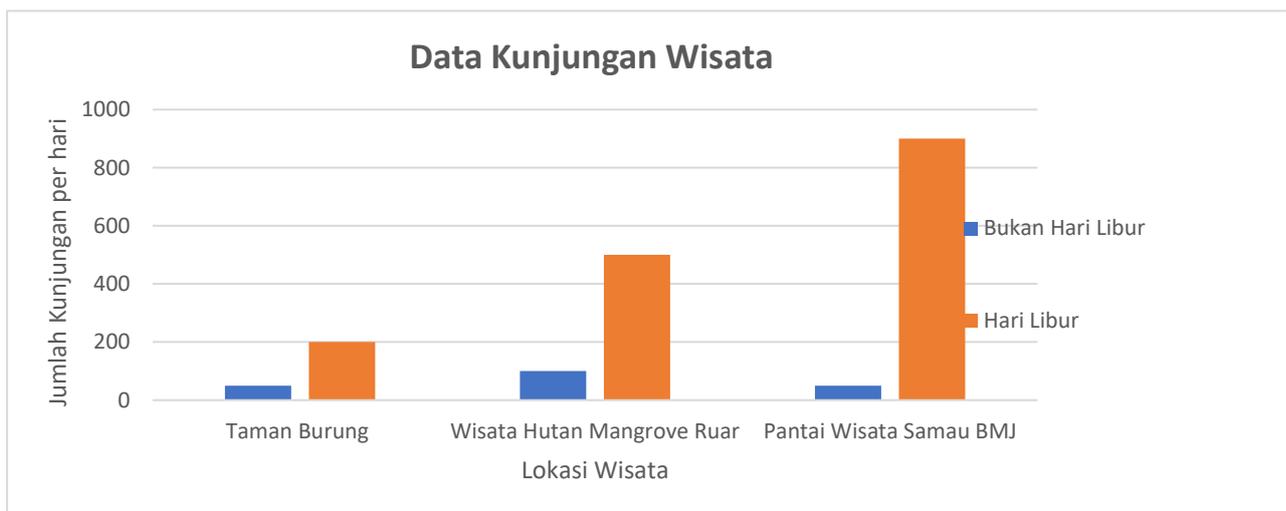
Hasil penelitian terhadap tiga objek wisata yang dijadikan sebagai sample penelitian diperoleh data rata-rata kunjungan wisatawan berdasarkan hari biasa dan hari libur. Pada objek wisata taman Burung pada hari biasa sebanyak 50 pengunjung dan pada hari libur sebanyak 200 pengunjung, untuk wisata hutan mangrove ruar pada hari biasa sebanyak

100 pengunjung dan pada hari libur sebanyak 500 pengunjung. Sedangkan pada objek wisata samau BMJ hari biasa sebanyak 50 pengunjung dan pada hari libur bisa mencapai 900 pengunjung. Khusus pada pantai wisata samau BMJ dapat terjadi peningkatan yang signifikan dikarenakan bersamaan waktu kedatangan kapal penumpang seperti terlihat pada Tabel 1. berikut ini :

Tabel 1. Rata- Rata Kunjungan Wisatawan Berdasarkan Hari Biasa Dan Hari Libur

No.	Objek Wisata	Jumlah		Ket.
		Hari Biasa	Hari Libur	
1	2		3	
1.	Taman Burung	50	200	Tidak tetap
2.	Wisata Hutan Mangrove Ruar	100	500	Tidak tetap
3.	Pantai Wisata Samau BMJ	50	900	Hari Biasa dan Bersamaan waktu kedatangan Kapal Penumpang
JUMLAH		200	1600	

Sumber : Pengelola tempat wisata



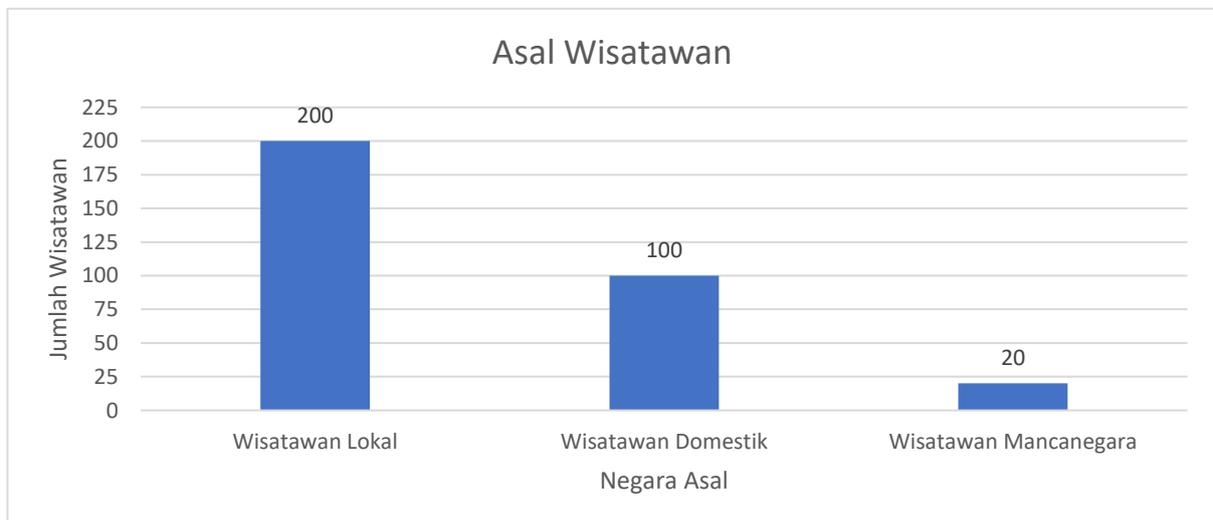
Berdasarkan Informasi Tour Guide bahwa rata-rata wisatawan local sebanyak 200 orang perbulan, untuk wisatawan domestic sebanyak 100 orang perbulan

sedangkan untuk wisatawan mancanegara hanya berjumlah 20 orang perbulan seperti disajikan pada table 2 sbb :

Tabel 2. Kunjungan Rata-Rata Wisatawan Berdasarkan Data Tour Guide

No.	Informasi Tour Guide	JML	KET.
		Orang/bulan	
1	2	3	5
1.	Wisatawan Lokal	200	Pada Musim Liburan
2.	Wisatawan Domestik	100	Pada Musim Liburan
3.	Wisatawan Mancanegara	20	Pada saat Tertentu
JUMLAH		320	

Sumber : Hasil wawancara dengan Tour Guide objek wisata



Pembahasan

Menurut Oka A. Yoeti (2008), kegiatan pariwisata berkaitan erat dengan tingkat perekonomian yang dicapai oleh suatu negara. Semakin tinggi tingkat perekonomian yang dicapai, maka kegiatan pariwisata di negara tersebut juga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang memiliki tingkat perekonomian lebih rendah. Hal ini diperkuat oleh pendapat James J. Spillane (1987) yang mengatakan bahwa semakin besar pendapatan seseorang, maka akan semakin besar pula bagian yang disisihkan untuk berpariwisata. Dengan semakin meningkatnya perekonomian saat ini, maka peranan pariwisata dalam mendorong perekonomian juga akan semakin tinggi

Berdasarkan data yang didapat dilapangan, menunjukkan bahwa sebagian pengelolaan objek wisata dilakukan oleh masyarakat adat / pemilik hak ulayat dan oleh pemerintah. Tentunya pengelolaan oleh pihak pemerintah jauh lebih tertata rapi dikarenakan diatur dengan regulasi yang ditetapkan pemerintah, hal ini berbeda dengan pengelolaan yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat pemilik lokasi objek wisata.

Pemerintah perlu melakukan pendampingan kepada pengelola Objek wisata terutama kepada masyarakat pemilik hak ulayat. Pendampingan yang dimaksud adalah dengan memberikan pelatihan manajemen objek wisata, disamping itu pemerintah juga perlu melengkapi sarana penerangan, air bersih, parkir kendaraan, dan membantu melakukan promosi.

Promosi menjadi bagian yang sangat penting dalam memasarkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Biak Numfor.

Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata bervariasi jumlahnya, hampir sama pada saat hari biasa dan jumlahnya akan meningkat pada saat hari libur. Berdasarkan data dari tour guide jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara masih minim, hal ini dapat terjadi sebagai imbas akses transportasi ke Kabupaten Biak Numfor yang tergolong sulit dan mahal khususnya dari luar pulau biak dan Papua pada umumnya.

Pengelolaan objek wisata yang benar sangat membantu peningkatan ekonomi keluarga, hal ini bukan saja dirasakan oleh pengelola daerah wisata tetapi juga warga lokal yang berdagang di sekitar lokasi wisata. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yakob Rumbiak selaku pemilik /pengelola lokasi wisata Hutan Mangrove Ruar, dikatakan bahwa pendapatan mereka bisa mencapai 1 juta pada hari biasa sedangkan pada hari libur / ada tamu yang menggunakan lokasi wisata pendapatan mereka bisa mencapai 5 juta rupiah. Hal senada juga disampaikan oleh Pengelola Taman Burung pendapatan mereka per bulan dari penjualan karcis adalah 1.5 juta, juga ditambahkan oleh seorang tour guide hasil yang didapat dari memandu turis adalah 1,8 Juta. Sedangkan pada objek wisata Pantai Samau BMJ pendapatan mereka juga bervariasi.

Berdasarkan pada data kuesioner pengelola objek wisata selain taman burung umumnya tidak profesional. Hal ini disebabkan mengelola objek wisata bukanlah mata pencaharian utama mereka / hanya sampingan saja. Hal ini berdampak kepada ketidakseriusan dalam pengelolaan objek wisata. Untuk menjawab permasalahan ini, mereka perlu bersinergi dengan pemerintah untuk melakukan

pelatihan pengelolaan objek wisata. Diharapkan setelah mereka paham pengelolaan objek wisata maka dengan sendirinya mereka akan menjadi profesional dan menjadikan aktifitas pengelolaan objek wisata sebagai mata pencaharian utama.

Pemerintah Daerah juga telah membangun pusat informasi turis dan kios – kios kuliner, tetapi sampai saat ini fasilitas tersebut belum dimanfaatkan. Hal ini sangat disayangkan mengingat besarnya anggaran pemerintah yang sudah dikeluarkan. Saran dari pengelola objek wisata adalah perlu bersinergi dengan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah untuk memberdayakan masyarakat setempat untuk memanfaatkan fasilitas yang sudah dibangun.

Beberapa saran yang disampaikan oleh pengelola Objek Wisata adalah mereka mengharapkan pemerintah menerapkan sekolah adiwiyata bahkan kalau bisa kunjungan ke objek wisata dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dengan maksud meningkatkan kecintaan kepada alam tetapi juga meningkatkan jumlah kunjungan ke objek wisata.

Secara umum semua stakeholder di kabupaten Biak Numfor sudah saling bersinergi menyiapkan fasilitas penunjang seperti aksesibilitas ke lokasi objek wisata. Dari pengamatan dan saran dari pengelola objek wisata, mereka sampaikan bahwa selayaknya Kabupaten Biak Numfor perlu mempunyai akses penerbangan ke dalam dan keluar negeri. Mereka mencontoh pada Tahun 80an – 90an, dimana Kabupaten Biak Numfor menjadi primadona destinasi wisata di kawasan pasifik. Kabupaten Biak Numfor menjadi salah satu rute penerbangan internasional (Los Angels-Honolulu – Biak – Bali), pada akhir tahun 80an hingga 90an

Kabupaten Biak Numfor dipadati pengunjung / turis manca negara. Berpijak pada hal tersebut dan jika dibandingkan dengan kondisi dunia pariwisata pada Tahun 2000an tentu kondisinya sangat tidak setara. Pengelola Objek Wisata dan Tour Guide berpendapat agar promosi dan kelengkapan daerah wisata yang sudah memadai, sudah seharusnya didukung dengan membuka kembali layanan penerbangan internasional di Kabupaten Biak Numfor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan objek wisata sangat dipengaruhi oleh sinergitas dari banyak stakeholder. Poin penting dalam mengelola Daerah wisata adalah Sumber Daya Manusia pengelola. Langkah strategis yang dapat dilakukan pemerintah adalah secara intensif melakukan pembinaan, pendampingan, promosi, dan melengkapi sarana/prasarana di lokasi wisata.

Secara umum di Kabupaten Biak Numfor akses ke hampir semua lokasi pariwisata sudah tersedia. Secara geografis Kabupaten Biak Numfor berada pada posisi yang sangat ideal untuk membuka penerbangan langsung dari luar negeri, sehingga berpotensi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dari kawasan pasifik karena waktu penerbangan yang lebih singkat dan biaya yang murah.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pengelola Taman Burung dan Taman Anggrek Kabupaten Biak Numfor;
2. Pengelola Wisata Hutan Mangrove Ruar
3. Pengelola Daerah Wisata Pantai Samau BMJ
4. Tour Guide Charly D. Korwa

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Pemerintah Presiden Republik Indonesia. Nomor 67 Tahun 1996. Tentang. *Penyelenggaraan Kepariwisataan*

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. PT Alfabeta.

Silalahi, U. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Unpar Press.

Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2021*

Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor *Rencana Strategis 2019-2024*

Endah Dwi Lestari, Yosep Boari dkk.2023. Peran Pemerintah Terhadap Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Biak Numfor Universitas Ottow Geissler Papua *Journal of Economics Review (JOER) | May 2023 | 3(1), 21 – 35*

Fatmawada S, Haerana, M Saleh Iaha, Darlin (2023). *Tranformasi Tata Kelola*

Pemerintahan Desa Pancana Melalui Evaluasi Mutu Pelayanan Demi Tercapainya Desa Swasembada– *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak, 18(2) Tahun 2023*

George Albert Rumapaidus, dkk. (2019). Strategi pengembangan destinasi pariwisata kabupaten biak numfor provinsi papua - *JKH Jurnal Kepariwisataan Dan Hospitalitas 3(2), 2019*.

Yustisia Kristiana, Theodosia C. Nathalia. (2019). Peran Pemangku Kepentingan Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Biak Numfor *Jurnal Pariwisata Pesona 4(1), 2019*.

Rijal, Salehuddin. (2020). Pengembangan Objek Pariwisata Di Kabupaten Biak Numfor Dalam Prespektif Pelayanan Publik *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara 7(3), 2020*.

Wirajuna, B., & Supriadi, B. (2017). Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan (Studi Kasus di Jerowaru Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Pariwisata Pesona, 2(2)*. Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/1508>